



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 6 No. 2 (June 2026) p. 25-37

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.319>

OTORITAS: Makna, Tantangan, dan Relevansinya dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Angkatan 2024–2025 Di STTIAA

Dwi Lestari Ningsih¹⁾, Vinus Zai²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah (STTIAA), Vinuszai281085@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Ningsih and Zai., “OTORITAS: Makna, Tantangan, dan Relevansinya dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Angkatan 2024–2025 Di STTIAA.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 6, no. 2 (June 01, 2026): 25-37, accessed June 01, 2026, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.319>

American Psychological Association 7th edition

(Ningsih & Zai, 2026, p.25)

Received: 19 February 2026	Accepted: 02 March 2026	Published: 01 June 2026
----------------------------	-------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in *Christian Perspectives in Education* by an authorized editor of *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*.

For more information, please contact Vinuszai281085@gmail.com

Abstract

*Authority is a crucial yet problematic concept in the context of theological higher education in Indonesia, particularly with the presence of students from the 2024–2025 cohort who belong to the digital Generation Z and tend to be critical of traditional hierarchies. This article aims to examine the meaning, challenges, and relevance of authority in the character formation of STTIAA students. Employing a qualitative–interpretive approach, the study integrates theological perspectives, Michael Polanyi’s personal epistemology, and a critical analysis of Indonesia’s socio-cultural dynamics and higher education policies. By tracing the conceptual roots of *auctoritas* (that which nurtures and enables growth) and *exousia* (delegated authority), the article argues that relevant authority is not structural domination, but authority that nurtures, serves, and forms responsible freedom. For Generation Z, the authority of lecturers needs to be redefined as dialogical, curatorial, and epistemic authority that wisely guides the pursuit of truth. The discussion is enriched by the insights of Indonesian thinkers such as Magnis-Suseno, Darmaputera, and Kristanto, as well as recent data on Generation Z. The article concludes that a biblical understanding of authority grounded in the narrative of Creation–Fall–Redemption and responsive to context is capable of shaping integrative student character that is altruistic, resilient, and missional, in accordance with the vision of STTIAA. Practical recommendations focus on developing contextual models of faculty leadership, participatory curricula, and the strengthening of academic–spiritual communities.*

Keywords: Authority, Generation Z, Reformed Theology, Character Formation

Abstrak

Otoritas merupakan konsep krusial namun problematis dalam konteks pendidikan tinggi teologi di Indonesia, khususnya dengan hadirnya mahasiswa angkatan 2024–2025 yang termasuk dalam Generasi Z digital dan bersikap kritis terhadap hierarki tradisional. Artikel ini bertujuan mengkaji makna, tantangan, dan relevansi otoritas dalam pembinaan karakter mahasiswa STTIAA. Dengan pendekatan kualitatif-interpretatif, penelitian ini mengintegrasikan perspektif teologi, epistemologi personal Michael Polanyi, serta analisis kritis terhadap dinamika sosio-kultural dan kebijakan pendidikan tinggi Indonesia. Melalui penelusuran akar konseptual *auctoritas* (yang menumbuhkan) dan *exousia* (kewenangan delegasi), artikel ini berargumen bahwa otoritas yang relevan bukanlah dominasi struktural, melainkan otoritas yang menumbuhkan, melayani, dan membentuk kebebasan yang bertanggung jawab. Bagi Generasi Z, otoritas dosen perlu didefinisi sebagai otoritas dialogis, kuratorial, dan epistemik yang memandu pencarian kebenaran secara bijaksana. Refleksi diperkaya dengan pemikiran tokoh Indonesia seperti Magnis-Suseno, Darmaputera, dan Kristanto, serta data terkini tentang Generasi Z. Disimpulkan bahwa pemahaman otoritas yang alkitabiah (berdasarkan narasi Penciptaan-Kejatuhan-Penebusan) dan responsif konteks mampu membentuk karakter mahasiswa yang integratif altruis, tangguh, dan misioner sesuai visi STTIAA. Rekomendasi praktis difokuskan pada pengembangan model kepemimpinan dosen, kurikulum partisipatif, dan penguatan komunitas akademik-spiritual.

Kata Kunci: Otoritas, Generasi Z, Teologi Reformed, Pembinaan Karakter

PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan tinggi Indonesia, termasuk di dalamnya pendidikan teologi, sedang mengalami transformasi fundamental. Dua kekuatan utama mendorong perubahan ini:

pertama, kebijakan nasional seperti Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong otonomi, fleksibilitas, dan relevansi sosial; kedua, perubahan demografis peserta didik yang kini didominasi oleh Generasi Z kelompok yang lahir dan besar dalam lingkungan digital yang hiper-terhubung, interaktif, dan sarat informasi. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah (STTIAA) angkatan 2024–2025 adalah bagian dari generasi ini. Mereka memasuki gerbang akademik dengan mindset yang berbeda dari pendahulu mereka: lebih kritis terhadap hierarki, lebih nyaman dengan kolaborasi horizontal, dan terbiasa mengakses pengetahuan dari jaringan yang terdesentralisasi seperti platform media sosial, kanal YouTube, dan forum diskusi daring.

Di sisi lain, institusi pendidikan teologi seperti STTIAA dibangun di atas fondasi komitmen terhadap suatu otoritas tertinggi, yaitu wahyu Allah dalam Kitab Suci. Tradisi akademik dan gerejawi juga sering kali membawa struktur otoritas yang jelas, baik dalam hal kurikulum, hubungan dosen-mahasiswa, maupun tata kelola institusi. Ketegangan antara tuntutan generasi digital yang partisipatif dan warisan struktur otoritas yang mapan menciptakan medan tantangan sekaligus peluang yang unik. Bagaimana otoritas dapat dipahami dan dijalankan sehingga tidak menjadi batu sandungan yang memicu resistensi, melainkan justru menjadi saluran berkat yang menumbuhkan (*augere*) dan membentuk karakter?

Permasalahan ini bukan hanya bersifat pedagogis-administratif, tetapi menyentuh inti teologis. Pemahaman Teologi, yang menjadi perspektif STTIAA, memandang seluruh realitas, termasuk relasi otoritas, melalui lensa narasi alkitabiah yang besar: Penciptaan, Kejatuhan, dan Penebusan. Dalam Penciptaan, Allah mendelegasikan otoritas pengelolaan bumi kepada manusia sebagai gambar-Nya (Kejadian 1:26-28). Otoritas ini adalah panggilan mulia untuk menata, mengembangkan, dan memelihara. Kejatuhan ke dalam dosa mendistorsi otoritas ini, mengubahnya menjadi alat untuk mendominasi, menguasai, dan memberontak terhadap otoritas ilahi (Kejadian 3:16; 4:7). Penebusan yang dikerjakan Kristus memulihkan kemungkinan relasi yang benar. Kristus sendiri, yang memegang segala otoritas di sorga dan di bumi (Matius 28:18), meneladankan otoritas sebagai pelayanan dan pengorbanan (Markus 10:45; Yohanes 13:1-17). Oleh karena itu, pendidikan teologi dipanggil untuk ikut serta dalam pemulihan ini, termasuk memulihkan cara pandang dan praktik otoritas di dalam komunitas akademiknya.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam tentang makna, tantangan, dan relevansi otoritas dalam konteks spesifik pembinaan karakter mahasiswa STTIAA angkatan 2024–2025. Dengan mengintegrasikan analisis filosofis-konseptual, refleksi teologis yang dikontekstualisasikan oleh pemikir Indonesia, serta pembacaan terhadap karakteristik generasi dan kebijakan pendidikan, artikel ini berargumen bahwa paradigma otoritas yang relevan dan alkitabiah adalah paradigma yang bersifat melayani, menumbuhkan, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang utuh (altruis, tangguh, misioner). Otoritas bukan musuh kebebasan dan kreativitas, melainkan kerangka yang memungkinkannya berkembang secara bertanggung jawab dan terarah pada tujuan yang mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan desain studi literatur yang mendalam dan analisis kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan konsep otoritas yang kompleks dalam setting pendidikan teologi, yang tidak dapat sepenuhnya diukur secara kuantitatif. Metode penelitian dioperasionalkan melalui tiga strategi utama yang saling melengkapi. Pertama, Analisis Konseptual-Filosofis, yang melibatkan penelusuran genealogi dan perkembangan makna istilah “otoritas” dalam diskursus filsafat politik, sosial, dan pendidikan. Fokus analisis diberikan pada akar kata Latin *auctoritas* (dari *augere*, ‘menumbuhkan’) dan Yunani *exousia* (‘hak, wewenang’), serta pemikiran filsuf seperti Hannah Arendt tentang otoritas sebagai alternatif kekuasaan dan kekerasan, dan Michael Polanyi tentang dimensi personal dalam pengetahuan. Kedua, Studi Teologis-Kontekstual, yang mengkaji pemahaman otoritas dalam tradisi teologi Injili melalui karya-karya foundational seperti John Calvin dan Abraham Kuyper, dengan penekanan pada doktrin kedaulatan Allah, mandat budaya, dan *sphere sovereignty*. Secara kritis, studi ini tidak berhenti pada teologi Barat, tetapi melakukan kontekstualisasi aktif dengan mengintegrasikan pemikiran tokoh Indonesia seperti Eka Darmaputera (etika pelayanan dan Pancasila), Bambang Kristanto, Yonky Karman (kebijaksanaan dari Kitab Amsal), dan Franz Magnis-Suseno (konsep otoritas dalam budaya Jawa), sehingga refleksi teologis berakar pada realitas sosio-kultural tempat STTIAA beroperasi.

Strategi ketiga adalah Analisis Kontekstual dan Kebijakan, yang berfokus secara spesifik pada objek penelitian yaitu mahasiswa STTIAA angkatan 2024–2025 dan lingkungan institusionalnya. Data untuk analisis ini diperoleh dari: (1) kajian literatur tentang Generasi Z Indonesia (Mulyono, 2022; Susanto, 2023) yang mengungkap nilai, gaya belajar, spiritualitas, dan sikap mereka terhadap otoritas; (2) dokumen kebijakan nasional Peta Jalan Pendidikan Tinggi Indonesia 2023–2030 untuk memahami ekspektasi ekosistem pendidikan terhadap otonomi dan kualitas; (3) analisis visi-misi STTIAA dalam membentuk “Abdi Allah yang Altruis, Tangguh, dan Misioner” sebagai kerangka evaluasi praktik otoritas; serta (4) refleksi pedagogis penulis sebagai dosen di lingkungan STTIAA untuk menguji relevansi teori dengan praktik. Melalui triangulasi dari ketiga strategi ini, penelitian ini berupaya menghasilkan sintesis yang koheren, mendalam, dan aplikatif bagi pengembangan praktik pendidikan serta pembinaan karakter di STTIAA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman dan penerimaan otoritas di Indonesia merupakan fenomena kompleks yang terbentuk dari persilangan dua narasi besar yang mendalam: narasi budaya tradisional yang hierarkis dan narasi pengalaman historis-politis yang traumatis terhadap otoritarianisme. Kedua narasi ini tidak hanya hidup dalam memori kolektif tetapi terus aktif membentuk sikap dan respons masyarakat, termasuk mahasiswa dan civitas akademika STTIAA, terhadap figur dan struktur yang berwenang. Untuk membangun otoritas yang *legitimate* dalam konteks pendidikan teologi, diperlukan penyelidikan kritis terhadap kedua narasi ini serta sintesisnya dengan kerangka teologis yang alkitabiah.

Franz Magnis-Suseno, dalam karya seminalnya *Etika Jawa* (1997), memberikan analisis filosofis yang mendalam tentang kosmologi kekuasaan dan otoritas dalam budaya Jawa. Menurutnya, otoritas yang *legitimate* (kewibawaan) tidak pernah identik dengan kekuasaan koersif belaka (kekuasaan). Otoritas sejati justru bersumber dari dan dimanifestasikan melalui kebijaksanaan (*wicaksana*) dan keutamaan moral sang pemimpin. Konsep wahyu kedaton atau pencerahan spiritual merupakan metafora yang menggambarkan bahwa kepemimpinan yang sah adalah yang dianggap mendapat legitimasi transenden, bukan sekadar melalui prosedur duniawi. Lebih lanjut, tujuan dari otoritas tersebut adalah menjaga rukun (harmoni sosial) dan kesejahteraan komunitas. Dalam konteks pendidikan, model ini mentransformasi relasi dosen-mahasiswa menjadi relasi guru-murid (*pinisepuh dan cantrik*) yang bersifat tutorial, formatif, dan personal. Otoritas dosen berfungsi sebagai pemandu yang menuntun murid menuju pencerahan intelektual dan kedewasaan spiritual, jauh melampaui sekadar transfer informasi. Warisan kultural ini menawarkan fondasi yang berharga bagi STTIAA untuk membangun ekosistem akademik yang tidak dingin dan mekanistik, melainkan hangat, personal, dan berorientasi pada pembentukan karakter melalui pembimbingan hidup (*mentoring*) yang intensif.

Namun, warisan budaya yang positif ini harus berdialog secara kritis dengan narasi sejarah politik Indonesia yang lebih kelam. Muhammad A.S. Hikam (2021) menganalisis bagaimana trauma kolektif akibat pengalaman otoritarianisme Orde Baru telah melahirkan sikap skeptis, apriori, dan resisten yang mendalam terhadap segala bentuk otoritas yang terasa sentralistik, tertutup, dan tidak partisipatif. Mahasiswa angkatan 2024–2025, meski tidak mengalami langsung era tersebut, mungkin telah mewarisi sikap kritis ini melalui sosialisasi dalam keluarga dan lingkungan sosialnya yang masih menyimpan memori traumatis tersebut. Di sisi lain, Ikrar Nusa Bhakti (2020) mengingatkan bahwa dalam transisi demokrasi Indonesia, pola relasi patrimonial di mana otoritas bersifat sangat personal, berdasarkan jaringan loyalitas dan pertukaran budi seringkali masih bertahan dalam institusi-institusi modern, termasuk pendidikan tinggi. Tantangan ganda yang dihadapi STTIAA menjadi jelas: pertama, menghindari praktik otoritas yang otoriter dan sentralistik yang dapat memicu resistensi berbasis trauma; kedua, mentransformasikan potensi relasi patrimonial yang hangat menjadi relasi yang akuntabel, profesional, dan transparan, namun tanpa kehilangan kehangatan dan kepedulian personal yang menjadi kekuatan budaya lokal.

Di sinilah perspektif teologi yang dikontekstualisasikan dengan cermat berperan sebagai penentu sekaligus penengah. Bambang Kristanto (2020), dalam upaya kontekstualisasi teologi di Indonesia, menegaskan bahwa doktrin kedaulatan Allah (*Sovereignty of God*) merupakan koreksi teologis paling fundamental terhadap segala bentuk absolutisasi otoritas manusia. Tidak ada satu pun otoritas dosen, pimpinan, atau institusi yang bersifat mutlak atau final. Semua otoritas manusiawi bersifat delegasi, relatif, dan harus tunduk pada otoritas Kristus yang tertinggi dan kebenaran Firman-Nya yang normatif. Prinsip ini secara langsung membangun budaya akuntabilitas dan keterbukaan dalam komunitas akademik. Setiap pelaksanaan otoritas dilakukan dalam terang pertanggungjawaban akhir di hadapan Tuhan, yang mendorong sikap rendah hati, kesediaan untuk dikoreksi, dan kesadaran akan keterbatasan. Lebih jauh, prinsip mandat budaya (*cultural mandate*) sebagaimana

dikemukakan Albert Wolters (2005) mengajarkan bahwa otoritas akademik adalah bagian integral dari panggilan manusia sebagai gambar Allah untuk mengelola, mengembangkan, dan memulihkan segala bidang kehidupan, termasuk dunia ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, otoritas yang dipegang seorang dosen di STTIAA bukanlah hak istimewa atau simbol status, melainkan tanggung jawab pelayanan (*stewardship*) yang serius untuk mengelola dan menumbuhkan talenta intelektual, spiritual, dan karakter mahasiswa yang dipercayakan kepadanya.

Eka Darmaputera (1994) melengkapi sintesis ini dengan dimensi etika sosial yang konkret. Dalam refleksinya tentang Pancasila dan iman Kristen, ia menekankan bahwa otoritas, dalam bingkai nation-state Indonesia dan iman Kristen, harus dijalankan dengan semangat melayani (*servant leadership*) dan berkeadilan. Otoritas di lingkungan kampus teologi harus selalu mengutamakan kebaikan, pertumbuhan, dan kesejahteraan mahasiswa sebagai subjek pendidikan, bukan sebagai objek pasif. Dengan demikian, terciptalah sebuah paradigma otoritas yang kokoh: Otoritas yang *legitimate* di STTIAA adalah otoritas yang bijaksana (berdasarkan kearifan kultural), akuntabel (terbebas dari absolutisme dan trauma politik), melayani (berorientasi pada pertumbuhan subjek didik), dan berorientasi pada harmoni serta kesejahteraan komunitas akademik. Paradigma inilah yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter pertama dalam visi STTIAA: altruisme. Mahasiswa yang mengalami otoritas yang melayani dan berorientasi pada pertumbuhan orang lain akan belajar secara modeling untuk menjadi pemimpin masa depan yang juga altruis, yang menggunakan pengaruhnya untuk memberdayakan dan memajukan orang lain, baik dalam pelayanan gerejawi maupun dalam masyarakat luas.

Otoritas Epistemik di Era Digital: Dari Pewarta ke Kurator Kebijakan untuk Generasi Z

Mahasiswa STTIAA angkatan 2024–2025 merupakan bagian dari Generasi Z Indonesia yang sejati. Kajian kontemporer oleh Edi Mulyono (2022) dan Happy Susanto (2023) mengonfirmasi bahwa generasi ini memiliki karakteristik kognitif dan sosial yang berbeda secara signifikan. Mereka adalah generasi yang *hyper-connected*, terbiasa dengan akses informasi instan dan tanpa batas. Proses belajar mereka cenderung non-linear, tidak lagi mengikuti alur naratif tunggal dari satu buku teks, melainkan melompat dari satu sumber digital ke sumber lainnya dari video *YouTube*, *podcast*, *infografis Instagram*, grup diskusi Telegram, hingga artikel daring. Yang paling krusial, bagi mereka otoritas pengetahuan telah terdistribusi secara horizontal. Dosen di depan kelas bukan lagi satu-satunya atau bahkan sumber utama kebenaran dan pengetahuan. Mereka datang ke ruang kuliah dengan membawa “pengetahuan awal” yang telah mereka kumpulkan dari jaringan digital tersebut, yang kualitas dan akurasinya sangat beragam, mulai dari yang teologis mendalam hingga yang simplistik dan menyesatkan.

Situasi disruptive ini mengharuskan pergeseran radikal dalam peran dan otoritas epistemik dosen. Model dosen sebagai “pemberi informasi” atau “pemegang kebenaran tunggal” yang monologis tidak lagi efektif dan justru akan ditolak karena dianggap tidak relevan. Sebaliknya, otoritas dosen harus didefinisikan secara fundamental. Ioanes Rakhmat

(2008), melalui pendekatan hermeneutika kritisnya, mengajak pada kesadaran bahwa setiap penafsiran dan klaim pengetahuan lahir dari konteks historis-sosial dan kepentingan tertentu. Dalam terang ini, otoritas dosen tidak terletak pada klaim memiliki kebenaran final, tetapi pada keahlian metodologis dan kapasitas fasilitatif. Otoritas tersebut dimanifestasikan dalam kemampuannya menjadi “pemandu metodologis” dan “fasilitator dialog kritis” yang membimbing mahasiswa menavigasi lautan informasi digital yang kacau. Dosen mengajarkan hermeneutika yang bertanggung jawab, keterampilan meneliti, logika berpikir, dan mendampingi mahasiswa dalam proses penyelidikan teologis yang mendalam dan reflektif.

Epistemologi Michael Polanyi (1958) memberikan fondasi filosofis yang sangat kokoh untuk redefinisi ini. Polanyi dengan tegas menolak mitos pengetahuan yang sepenuhnya objektif, impersonal, dan bebas nilai. Ia berargumen bahwa “pengetahuan sejati selalu personal” (personal knowledge). Semua pengetahuan, termasuk ilmiah, melibatkan komitmen pribadi, kepercayaan, dan unsur “pengetahuan tersirat” (tacit knowledge) yaitu pengetahuan yang terpendam dalam keterampilan, intuisi, dan tradisi komunitas praktik yang tidak sepenuhnya dapat diartikulasikan. Dalam kerangka Polanyian, otoritas dosen adalah otoritas seorang “pemangku tradisi” (tradition bearer) yang telah lama “berada di dalam” (indwell) dunia teologi Reformed, tradisi penafsiran, dan komunitas iman. Ia memiliki tacit knowledge tentang nuansa makna teks, etika akademik, kebijaksanaan pastoral, dan spiritualitas yang tidak tertulis di buku manapun. Otoritasnya justru terletak pada kemampuannya menginisiasi dan mengakulturasikan mahasiswa ke dalam “dunia” atau komunitas praktik ilmiah-teologis ini, membimbing mereka untuk juga “berada di dalam”-nya, sehingga mereka dapat mengembangkan komitmen pribadi yang bertanggung jawab terhadap kebenaran yang mereka pelajari.

Peran baru ini dapat dimetaforakan dengan tepat sebagai “Kurator Kebijakan”. Di tengah banjir informasi digital yang tak terbendung, dosen berfungsi layaknya kurator museum atau galeri seni yang ahli. Ia tidak menciptakan semua “karya seni” (informasi) yang ada, tetapi ia memiliki keahlian untuk memilih, menyusun, mengkontekstualisasikan, dan menafsirkan karya-karya mana yang paling bernilai, signifikan, dan autentik untuk “dipamerkan” dan dipelajari mahasiswa. Ia menjelaskan secara kritis mengapa sumber primer seperti tulisan-tulisan John Calvin atau dokumen-dokumen konsili historis memiliki otoritas yang berbeda dalam tradisi Reformed dibandingkan dengan blog teologi populer atau konten media sosial. Lebih penting lagi, ia mengajarkan mahasiswa untuk membedakan secara kritis antara data (informasi mentah), information (data yang terorganisir), knowledge (pemahaman terintegrasi), dan wisdom (kebijaksanaan aplikatif). Yonky Karman (2017), melalui eksposisi Kitab Amsal, mengingatkan bahwa puncak segala pengetahuan adalah “takut akan Tuhan”, yang melahirkan kebijaksanaan hidup yang utuh. Oleh karena itu, otoritas tertinggi seorang dosen teologi bukanlah pada banyaknya informasi yang ia kuasai, tetapi pada kemampuannya menuntun mahasiswa bukan hanya sampai pada knowledge (pengetahuan kognitif), tetapi melampauinya menuju wisdom (kebijaksanaan integratif) yang memadukan iman, ilmu, karakter, dan praksis hidup.

Bagi mahasiswa Generasi Z yang kritis, independen, dan terbiasa dengan dialog, model otoritas kuratorial-dialogis ini justru jauh lebih legitimate, persuasif, dan menghargai

kecerdasan mereka. Mereka menghargai transparansi proses berpikir, kesediaan dosen untuk berdialog dan dikritik, serta pengakuan bahwa pencarian kebenaran teologis adalah sebuah perjalanan kolaboratif dalam komunitas belajar. Pengalaman belajar seperti inilah yang secara efektif membangun karakter kedua dalam visi STTIAA: ketangguhan intelektual dan spiritual. Ketangguhan ini bukan berarti sikap kaku dan tertutup, melainkan kemampuan untuk secara kritis dan rendah hati menilai berbagai klaim kebenaran, tetap berpegang teguh pada fondasi iman yang esensial, sekaligus memiliki kelenturan untuk terus belajar dan bertumbuh, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai angin pengajaran atau informasi yang menyesatkan di dunia digital.

Otoritas dan Kebebasan Akademik: Orkestra Harmoni bagi Pembentukan Karakter Ilmiah

Dinamika antara otoritas dan kebebasan akademik seringkali menjadi area ketegangan dan salah paham yang produktif dalam dunia pendidikan tinggi. Di satu ekstrem, kebebasan akademik disalahtafsirkan sebagai anarki intelektual, di mana semua pendapat dianggap sama benarnya tanpa ada kerangka evaluasi atau standar kebenaran. Di ekstrem lain, otoritas kurikulum dan institusi dapat disalahgunakan untuk mengebiri inkuiri kritis, menutup ruang dialog, dan mempertahankan status quo pemikiran. STTIAA, sebagai komunitas akademik yang berkomitmen pada kebenaran Alkitab dan keutuhan ilmu, dipanggil untuk menemukan sintesis yang alkitabiah dan edukatif di antara kedua ekstrem ini.

Metafora “Orkestra Simfoni” memberikan gambaran yang elegan dan mendalam tentang relasi ideal ini. Sebuah orkestra yang terdiri dari banyak pemain dengan instrumen yang beragam membutuhkan seorang konduktor bukan untuk membungkam kreativitas atau suara individu masing-masing pemain, tetapi justru untuk menyelaraskan keragaman tersebut menjadi suatu komposisi musik yang indah, koheren, dan bermakna sesuatu yang mustahil tercapai tanpa kepemimpinan yang visioner dan terampil. Dalam konteks STTIAA, konduktor tersebut diwakili oleh struktur otoritas yang legitimate: visi dan misi institusi yang jelas, kurikulum inti yang dirancang dengan baik, standar etika akademik dan penelitian yang ketat, serta kepemimpinan dosen yang bijaksana. Para pemain adalah seluruh civitas akademika mahasiswa dan dosen dengan karunia intelektual, minat penelitian, panggilan pelayanan, dan perspektif yang unik dan berharga. Partitur yang menjadi acuan bersama adalah kanon Kitab Suci sebagai otoritas tertinggi, tradisi teologi Reformed yang kaya, serta tubuh pengetahuan akademik (filsafat, sejarah, sosiologi, dll.) yang relevan. Musik yang indah yang ingin dihasilkan adalah sebuah komunitas akademik yang hidup, produktif, etis, yang tidak hanya menghasilkan pengetahuan teologis yang orisinal dan kontekstual, tetapi terutama melahirkan lulusan yang berkarakter utuh dan siap melayani gereja serta masyarakat.

Dalam metafora ini, kebebasan akademik tidak lagi dipahami secara negatif sebagai “kebebasan dari” (freedom from) semua batasan, aturan, dan otoritas. Sebaliknya, ia dipahami secara positif sebagai “kebebasan untuk” (freedom for) untuk mengeksplorasi, berinovasi, mengkritik, berdebat, dan mencipta dalam koridor partitur yang telah diberikan dan di bawah bimbingan konduktor yang kompeten. Justru dengan adanya “partitur” (otoritas

kurikulum dan standar) dan “konduktor” (otoritas dosen) yang baik, para “pemain” (mahasiswa) menjadi dimerdekakan dari kesembronoan, kebingungan, dan kesia-siaan. Mereka diberikan peta, alat, dan bimbingan yang teruji untuk melakukan penjelajahan intelektual yang mendalam, terarah, dan bermakna. Sejarah kekristenan Indonesia, seperti dilacak oleh Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink (2008), menunjukkan dengan jelas bahwa komunitas Kristen justru bertahan, berkembang, dan relevan ketika berhasil menemukan keseimbangan dinamis antara memegang teguh otoritas iman dan identitasnya yang jelas (sebagai “partitur”) dan beradaptasi secara kreatif dan kritis dengan konteks budaya dan tantangan zamannya (sebagai “improvisasi” dalam kerangka partitur).

Proses pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan menghargai inkuiri yang sangat dihargai oleh mahasiswa Generasi Z merupakan wahana utama tempat karakter ilmiah dan spiritual ditempa. Melalui diskusi seminar yang intens, presentasi yang menantang, proses penelitian yang ketat, dan bimbingan skripsi yang penuh perhatian, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi secara praktis belajar integritas intelektual (dengan jujur mengutip sumber, mengakui keterbatasan dan kesalahan), kerendahan hati akademik (menerima koreksi dan kritik konstruktif), keberanian profetik (menyuarakan kebenaran yang tidak populer atau sulit), serta tanggung jawab moral atas dampak dari pengetahuan yang mereka produksi dan sebar. Inilah wujud nyata dari ketangguhan akademik-spiritual yang menjadi tujuan pembinaan karakter.

Relevansi Otoritas bagi Pembinaan Karakter “Abdi Allah” Angkatan 2024–2025 di STTIAA

Visi STTIAA untuk membentuk “Abdi Allah yang Altruis, Tangguh, dan Misioner” jauh melampaui sekadar slogan institusional. Ia harus menjadi kerangka operasional yang menjiwai dan mengarahkan setiap praktik otoritas di dalam kampus, dari kebijakan pimpinan, desain kurikulum, metode pengajaran, hingga dinamika relasi dosen-mahasiswa. Paradigma otoritas yang telah dibangun yang bersifat menumbuhkan, melayani, kuratorial, dan harmonis secara langsung dan strategis berkontribusi pada pembentukan ketiga pilar karakter tersebut.

Pertama, karakter Altruis (mengutamakan kepentingan dan kebaikan orang lain) dibentuk terutama melalui pemodelan (*role modeling*) otoritas yang bersifat melayani (*servant leadership*). Dosen yang otoritatif adalah dosen yang menggunakan wewenang, pengetahuan, dan pengaruhnya bukan untuk kepentingan diri atau menjaga wibawa semu, tetapi untuk secara aktif memberdayakan, mendukung, memajukan, dan membuka jalan bagi kesuksesan dan pertumbuhan mahasiswa. Praktik konkretnya dapat berupa sistem evaluasi yang adil dan formatif yang bertujuan memberikan umpan balik untuk perbaikan, bukan sekadar memberi angka penghakiman. Ini juga mencakup ketersediaan jam konsultasi yang luas dan bermakna, perhatian tulus terhadap perkembangan holistik mahasiswa (akademik, spiritual, emosional), serta advokasi untuk kepentingan terbaik mereka. Ketika kurikulum dirancang dengan otoritas yang mengutamakan relevansi dan aplikasi untuk konteks pelayanan mahasiswa bukan sekadar memenuhi selera akademis dosen atau tradisi yang beku mahasiswa mengalami bahwa otoritas itu diabdikan bagi tujuan yang lebih besar. Pengalaman menerima otoritas yang altruistik inilah yang akan membekas dan membentuk mahasiswa

menjadi pemimpin-pelayan (*servant leaders*) masa depan di gereja dan masyarakat, yang memandang kepemimpinan sebagai kesempatan untuk melayani, bukan untuk dilayani.

Kedua, karakter Tangguh (kuat, ulet, dan resilien) justru dibentuk melalui penerapan otoritas standar akademik yang tinggi dan jelas, namun yang disertai dengan pendampingan dan dukungan pastoral yang konsisten dan empatik. Otoritas yang baik tidak memanjakan atau menurunkan standar, karena hal itu justru akan melahirkan lulusan yang lemah dan tidak siap menghadapi tantangan nyata. Sebaliknya, otoritas yang menantang seperti tuntutan berpikir kritis, kedalaman penelitian, penguasaan bahasa sumber, dan ketepatan argumentasi akan mengasah ketangguhan mental, disiplin diri, dan daya tahan mahasiswa. Tantangan dalam memahami teks teologi yang sulit, kesulitan dalam riset lapangan, tekanan dalam mempersiapkan presentasi, atau pergumulan dalam penulisan skripsi, semuanya ketika dihadapi dalam bimbingan otoritatif seorang dosen yang bijak berubah menjadi crucible (wajan pencucian) yang menguatkan karakter. Dosen berotoritas dalam hal ini adalah yang mampu mendorong mahasiswa melampaui zona nyaman dan batas yang mereka kira ada, sambil secara simultan memberikan “jaring pengaman” berupa dukungan pastoral, dorongan semangat, dan keyakinan akan potensi yang dimiliki mahasiswa. Ketangguhan yang lahir dari proses seperti ini adalah ketangguhan yang matang, bukan kekakuan yang rapuh.

Ketiga, karakter Misioner (berdimensi pekabaran Injil dan transformasi sosial) dibentuk ketika seluruh struktur otoritas pengetahuan di STTIAA secara sadar diarahkan pada tujuan pengutusan dan pelayanan kontekstual. Otoritas kurikulum harus memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya menguasai teologi sistematika yang abstrak, tetapi juga dibekali dengan teologi misi, kontekstualisasi, komunikasi lintas budaya, dan etika sosial yang relevan dengan wajah Indonesia yang majemuk. Otoritas dosen diwujudkan dalam kemampuannya menjembatani teori dan praksis, menghubungkan diskusi doktrin dengan isu-isu konkret kemiskinan, keadilan, relasi antar-agama, dan pelayanan digital, baik melalui project-based learning, kuliah kerja nyata, simulasi pelayanan, atau kolaborasi langsung dengan lembaga misi. Otoritas institusi STTIAA diejawantahkan melalui komitmen strategis untuk membangun jaringan dan kemitraan yang hidup dengan gereja-gereja lokal, denominasi, serta badan misi nasional dan internasional. Hal ini memastikan bahwa “menara gading” akademis ditransformasikan menjadi “pusat pelatihan dan pengutusan” yang dinamis. Dengan demikian, seluruh arsitektur otoritas di kampus secara sinergis mengarah pada pembentukan karakter misioner yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki visi, keterampilan, dan keberanian untuk diutus dan memberitakan Injil dalam konteks yang terus berubah.

Bagi mahasiswa angkatan 2024–2025 yang secara generasional cenderung “purpose-driven” (termotivasi oleh tujuan yang bermakna dan berdampak), kemampuan untuk melihat korelasi yang jelas, langsung, dan transparan antara otoritas akademik yang mereka jalani, proses pembelajaran yang mereka alami, dan tujuan mulia pelayanan yang mereka idamkan akan menjadi faktor penggerak utama yang meningkatkan engagement (keterlibatan), motivasi intrinsik, dan *sense of calling* mereka. Dalam perspektif ini, otoritas tidak lagi dipandang sebagai hambatan birokratis atau beban yang menindas, melainkan sebagai alat, sarana, dan bimbingan yang diperlukan untuk mencapai tujuan panggilan hidup mereka yang

ludur. Pemahaman ini mengubah dinamika relasi dari potensi konflik menjadi kemitraan pembelajaran yang produktif dan penuh makna.

KESIMPULAN

Kajian yang mendalam ini telah mengungkap bahwa isu otoritas dalam konteks pembinaan karakter mahasiswa STTIAA angkatan 2024–2025 bukanlah persoalan administratif yang sederhana, melainkan persoalan yang kompleks, multi-dimensi, dan bersifat sangat menentukan (*decisive*) terhadap kualitas hasil pendidikan (*outcomes*). Otoritas tidak boleh direduksi menjadi sekadar kekuasaan struktural yang kaku atau hierarki formal yang kosong. Melalui analisis filosofis-konseptual, refleksi teologis yang dikontekstualisasikan, serta pembacaan kritis terhadap realitas generasi dan kebijakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan mendasar.

Pertama, otoritas yang relevan secara alkitabiah dan edukatif bagi STTIAA adalah otoritas yang bersifat “menumbuhkan” (*auctoritas*). Ia berakar pada panggilan ilahi dalam mandat budaya untuk mengelola dan memajukan ciptaan, dan ditempli secara sempurna dalam model kepemimpinan Kristus yang melayani dan berkorban. Paradigma ini menuntut pergeseran mindset dan praktik yang berani dari otoritas sebagai dominasi dan kontrol menuju otoritas sebagai pemberdayaan dan pelayanan.

Kedua, tantangan kontemporer yang paling utama berasal dari pertemuan (*encounter*) antara struktur dan ekspektasi otoritas tradisional dengan karakter khas Generasi Z yang digital-native, partisipatif, kritis terhadap hierarki, dan hidup dalam ekosistem informasi yang terdistribusi. Respons yang efektif dan legitimate adalah dengan secara strategis mengedepankan model otoritas epistemik yang dialogis dan kuratorial. Dalam model ini, dosen berperan sebagai pemandu metodologis, fasilitator dialog kritis, dan kurator kebijaksanaan yang membantu mahasiswa menavigasi kompleksitas informasi dengan bijak, tanpa kehilangan komitmen pada kebenaran inti.

Ketiga, relevansi praktis otoritas tersebut terletak pada kemampuannya secara langsung dan terukur membentuk ketiga pilar karakter dalam visi STTIAA. Altruisme dibentuk melalui otoritas yang melayani dan berorientasi pada pertumbuhan mahasiswa. Ketangguhan dibentuk melalui otoritas standar akademik yang tinggi yang dipadukan dengan pendampingan pastoral yang solid. Semangat Misioner dibentuk melalui otoritas kurikulum dan institusi yang secara holistik berorientasi pada pengutusan dan relevansi kontekstual.

Keempat, dikotomi antara kebebasan akademik dan otoritas adalah dikotomi yang keliru. Keduanya adalah dua sisi yang saling membutuhkan dan memperkaya dalam metafora orkestra yang harmonis. Otoritas yang baik menciptakan kerangka yang justru memungkinkan kebebasan yang bertanggung jawab dan kreatif untuk berkembang, menghasilkan komunitas akademik yang dinamis dan etis.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. *Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Aritonang, Jan S., & Steenbrink, Karel (Eds.). (2008). *A History of Christianity in Indonesia*.

- Brill. Arendt, Hannah. (1968). *On Authority*. Schocken Books.
- Bhakti, Ikrar Nusa. (2020). Budaya Politik Indonesia: Antara Patrimonialisme dan Demokratisasi. *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, 9(1), 15–30.
- Calvin, John. (1960). *Institutes of the Christian Religion*. Westminster John Knox Press.
- Darmaputera, Eka. (1994). *Pancasila dan Religiositas Indonesia: Perspektif Etika Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2023). *Peta Jalan Pendidikan Tinggi Indonesia 2023–2030*.
- Hikam, Muhammad A.S. (2021). Pasca-Otoritarianisme: Memori dan Trauma Kolektif dalam Politik Indonesia. *Jurnal Prisma*, 40(2), 45–60.
- Karman, Yonky. (2017). *Bercermin Pada Wajah-Wajah Kehidupan: Eksposisi Kitab Amsal*. Literatur SAAT.
- Kristanto, Bambang. (2020). *Teologi Reformed dalam Konteks Indonesia: Sebuah Pengantar*. Momentum.
- Kuyper, Abraham. (1931). *Lectures on Calvinism*. Eerdmans.
- Magnis-Suseno, Franz. (1997). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyono, Edi. (2022). *Generasi Z Indonesia: Gaya Belajar, Spiritualitas, dan Tantangan Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Polanyi, Michael. (1958). *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy*. University of Chicago Press.
- Rakhmat, Ioanes. (2008). *Menggugat Doktrin Kristologi Tradisional: Dari Ontologi ke Paradigma Historis*. Penerbit Buku Kompas.
- Susanto, Happy. (2023). Profil Generasi Z Indonesia: Data, Karakter, dan Implikasi bagi Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 88–105.
- Wolters, Albert M. (2005). *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*. William B. Eerdmans Publishing Company.